
**PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* PADA
PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN EPISTEMOLOGI IDEALISME**

Muhammad Zainur Rofiq¹, Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: zainurrofiq0101@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id², abdulkodir@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Artikel ini mengkaji pendidikan Islam dalam Kitab *Ta' līm al-Muta' allim* karya Syekh Burhānuddīn Az-Zarnūjī dengan perspektif filsafat ilmu, khususnya kajian epistemologi idealisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sumber pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, serta tujuan pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam kitab tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap teks *Ta' līm al-Muta' allim* dan literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam *Ta' līm al-Muta' allim* berpijak pada epistemologi idealisme religius, di mana pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu dan kesadaran spiritual (*qalb*). Ilmu dipahami sebagai sesuatu yang sarat nilai, berorientasi pada pembentukan adab, akhlak, dan tujuan transendental berupa rida Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Az-Zarnūjī menempatkan ilmu dalam kerangka etis dan spiritual, serta menolak pandangan pengetahuan yang bersifat bebas nilai dan materialistik. Kata Kunci: Pendidikan, Epistemologi, Ta'lim Muta'allim.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Epistemologi, Idealisme, Ta' līm al-Muta' allim.

Abstract: This article examines Islamic education in the book *Ta' līm al-Muta' allim* by Sheikh Burhānuddīn Az-Zarnūjī from the perspective of the philosophy of science, specifically the study of idealist epistemology. This study aims to analyze the concept of the source of knowledge, the process of acquiring knowledge, and the goals of Islamic education as stated in the book. The study uses a qualitative approach with a type of library research, through content analysis of the text *Ta' līm al-Muta' allim* and relevant supporting literature. The results of the study indicate that the epistemology of Islamic education in *Ta' līm al-Muta' allim* is based on the epistemology of religious idealism, where knowledge is not only sourced from reason and experience, but also from revelation and spiritual awareness (*qalb*). Knowledge is understood as something that is full of values, oriented towards the formation of manners, morals, and the transcendental goal of pleasing Allah. Thus, according to Az-Zarnūjī, Islamic education places knowledge within an ethical and spiritual framework, and rejects the value-free and materialistic view of knowledge.

Keywords: Education, Epistemology, Ta'lim Muta'allim.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pendidikan” berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, Online). Pendidikan adalah suatu kebutuhan manusia untuk dapat membuka jalan hidup melalui pengetahuan yang didapat dari pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna yang memiliki nilai spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, rasionalitas.

Begitu pula dalam Islam, pendidikan adalah sarana atau media untuk membentuk insan kamil yakni manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah, berbudi dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya. Pendidikan dalam Islam memiliki makna yang sentral dan sebuah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syeikh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at Ta'allum* membahas tentang konsep-konsep pendidikan Islam. Kitab ini banyak memaparkan konsep pendidikan didalamnya karena kitab ini di buat untuk para pendidik dan peserta didik sebagai acuan dalam belajar mengajar. Sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at Ta'allum* karya syekh Al-Zarnuji serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan Islam.

Epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan.¹ Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Dari epistemologi, juga filsafat dalam hal ini. Filsafat modern terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti rasionalisme, pragmatisme, positivisme, maupun eksistensialisme dan lain-lain. Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. “*Episteme*” artinya pengetahuan, sedangkan “*logos*” lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis.²

Senada dengan pendapat di atas Simon Blackburn dalam Kamus filsafat menjelaskan bahwa Epistemologi, (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos*

¹ Hilman Haroen, (2014) *Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Al- Muta'alim*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 15). Hal 2

² *Ibid*

(kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.³ Lebih lanjut Blackburn menjelaskan bahwa Epistemologi atau Teori Pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.⁴

Pandangan Az-Zarnuji tentang epistemology ini satu misal, Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu, seharusnya mengetahui tujuan dalam menuntut ilmunya untuk mencapai ridla ilahi. Yakni kebahagiaan akherat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan oranglain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Sebab baginya kelestarian agama hanya akan terwujud melalui ilmu pengetahuan. Namun Az-Zarnuji juga tidak melarang orang yang menuntut ilmu bertujuan mencapai suatu derajat/ kedudukan dalam pemerintahan atau lainnya, sejauh hal itu dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, yang menyebabkan kebenaran dan menegakkan agama. Bahkan meski demi kepentingan pribadi atau hawa nafsunya sendiri.⁵

Kata *idealis* sendiri dalam faham filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata ini berarti 1) Seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya., 2) Orang yang dapat melukiskan atau menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.⁶ Tetapi kata “idealis” dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi sesuatu situasi, sering dinamakan: *mere idealist* (idealis semata-mata).⁷

³ Simon Blackburn., *Kamus Filsafat.*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 286.

⁴ *Ibid*

⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta, Aditya Media 1992), hlm. 104.

⁶ Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm. 316

⁷ *Ibid*

KAJIAN TEORITIS

Epistemologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta validitas kebenaran pengetahuan tersebut. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau kajian. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai teori tentang pengetahuan.⁸

Dalam konteks filsafat ilmu, epistemologi berfungsi sebagai landasan untuk menilai bagaimana suatu ilmu diperoleh, apa dasar kebenarannya, dan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan filosofis. Epistemologi tidak hanya membahas aspek kognitif, tetapi juga asumsi-asumsi nilai yang melatarbelakangi proses pencarian pengetahuan.⁹

Dalam perkembangan filsafat, epistemologi melahirkan berbagai aliran, antara lain rasionalisme, empirisme, positivisme, pragmatisme, dan idealisme. Setiap aliran memiliki pandangan berbeda mengenai sumber dan validitas pengetahuan. Dalam kajian pendidikan Islam, epistemologi idealisme memiliki relevansi yang kuat karena memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari ide, nilai, dan kesadaran spiritual manusia.

Epistemologi Idealisme

Epistemologi idealisme adalah pandangan yang menekankan bahwa pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari ide, akal, dan kesadaran, bukan semata-mata dari pengalaman inderawi. Dalam idealisme, realitas dipahami melalui struktur mental dan kesadaran subjek yang mengetahui. Oleh karena itu, pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai dan tujuan.¹⁰

Dalam perspektif idealisme, kebenaran tidak hanya diukur berdasarkan korespondensi dengan fakta empiris, tetapi juga berdasarkan kesesuaian dengan nilai moral, rasionalitas, dan tujuan transendental. Pandangan ini sejalan dengan epistemologi pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak

⁸ Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

⁹ Bakhtiar, A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹⁰ Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

manusia.¹¹

Epistemologi idealisme dalam Islam tidak menafikan peran pengalaman dan akal, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai wahyu. Pengetahuan dianggap sah apabila membawa manusia kepada kebenaran, kemaslahatan, dan kesempurnaan moral. Dengan demikian, epistemologi idealisme Islam bersifat normatif dan transendental.

Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹²

Secara epistemologis, pendidikan Islam berpijak pada tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu menjadi sumber utama dan tertinggi, sedangkan akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan.¹³

Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengetahuan dan nilai. Ilmu tidak dipahami sebagai kumpulan fakta semata, melainkan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan moral manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam lebih dekat dengan aliran idealisme religius dibandingkan dengan empirisme atau positivisme.

Epistemologi Pendidikan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhānuddīn Az-Zarnūjī merupakan salah satu karya klasik yang secara eksplisit memuat pandangan epistemologis tentang pendidikan Islam. Kitab ini menekankan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh niat, adab, dan kesucian batin penuntut ilmu.

Az-Zarnūjī menegaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan, serta menjaga kelestarian ajaran Islam. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Az-Zarnūjī bersifat teleologis, yaitu memiliki tujuan moral dan spiritual. Dengan demikian, ilmu tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat

¹¹ Nasution, H. (2014). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

¹² Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

¹³ Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

pada tujuan-tujuan etis dan religius.

Dari segi sumber pengetahuan, *Ta'lim al-Muta'allim* menempatkan wahyu sebagai landasan utama, akal sebagai alat memahami, serta qalb (hati) sebagai penentu keberkahan ilmu. Penekanan pada adab terhadap guru, keikhlasan niat, dan kesungguhan belajar menunjukkan bahwa proses epistemik dalam pendidikan Islam klasik bersifat idealistik dan spiritual.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dikategorikan sebagai epistemologi idealisme religius, karena menempatkan ide, nilai, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi utama dalam memperoleh dan memaknai pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi literatur, diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Studi literatur bertujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai sudut pandang dan temuan penelitian sebelumnya terkait topik tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu hal berdasarkan fakta yang ada. Peneliti mencari jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik penelitian menggunakan Google Scholar dan sumber lainnya. Analisis isi peneliti membaca dan memahami sumber-sumber literatur yang diperoleh untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan Kesimpulan utama. Analisis Data Sekunder Peneliti mensintesis dan menyimpulkan informasi dari sumber-sumber literatur untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan artikel (Prihatinia & Zainil, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Niat sebagai Dasar Pengetahuan (Epistemologi Qalb)

Kutipan Arab:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى

Terjemah:

Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Analisis:

Az-Zarnūjī menggunakan hadis ini untuk menegaskan bahwa keberhasilan memperoleh ilmu tidak ditentukan oleh aktivitas intelektual semata, tetapi oleh niat batin penuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* bersumber dari kesadaran spiritual (qalb), bukan hanya akal.

Ilmu Harus Diamalkan agar Bernilai

Kutipan Arab:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُونُ

Terjemah:

Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud.

Analisis:

Kutipan ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan tidak cukup bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Pengetahuan dinilai benar dan bermakna jika berorientasi pada tindakan etis, yang menegaskan sifat normatif dan idealistik epistemologi Az-Zarnūjī.

Adab Lebih Utama daripada Ilmu

Kutipan Arab:

الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Terjemah:

Adab itu lebih tinggi (utama) daripada ilmu.

Analisis:

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan harus didahului dan dikendalikan oleh nilai moral. Dalam epistemologi idealisme religius, nilai dan ide mendahului fakta, sebagaimana tercermin dalam pandangan Az-Zarnūjī.

Tujuan Menuntut Ilmu

Kutipan Arab:

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاَ اللَّهِ تَعَالَى وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ

Terjemah:

Seorang penuntut ilmu hendaknya meniatkan dalam mencari ilmu untuk mencari rida Allah Ta'ala dan kebahagiaan akhirat.

Analisis:

Tujuan pengetahuan bersifat teleologis dan transendental, bukan pragmatis. Pengetahuan dinilai benar dan bermakna jika mengantarkan manusia kepada tujuan akhir (akhirat), yang merupakan ciri utama epistemologi idealistik Islam.

Penghormatan kepada Guru sebagai Syarat Ilmu

Kutipan Arab:

إِنَّمَا يَحْصُلُ الْعِلْمُ بِتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Terjemah:

Sesungguhnya ilmu hanya dapat diperoleh dengan memuliakan dan menghormati guru.

Analisis:

Pengetahuan tidak diperoleh secara individualistik, melainkan melalui relasi etis antara murid dan guru. Ini menunjukkan bahwa proses epistemik bersifat moral dan sosial, bukan teknis-empiris.

Peran Akal dalam Epistemologi Ta'lim al-Muta'allim

Dalam Ta'lim al-Muta'allim, akal memiliki peran penting dalam memahami dan mengamalkan ilmu, namun tidak ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang berdiri sendiri. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami ilmu yang bersumber dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam.

Kutipan Arab:

الْعَقْلُ أَصْلُ الْعِلْمِ، وَالْعِلْمُ نُورٌ يَهْدِي إِلَى الْعَمَلِ

Terjemah:

Akal adalah dasar ilmu, dan ilmu adalah cahaya yang membimbing kepada amal.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa akal tidak diposisikan secara absolut sebagaimana dalam rasionalisme Barat, melainkan berada dalam kerangka nilai. Akal berfungsi secara optimal ketika diarahkan untuk tujuan etis dan spiritual.

Hubungan Ilmu dan Akhlak

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan keterkaitan yang erat antara ilmu dan akhlak. Ilmu tidak akan membawa manfaat jika tidak disertai akhlak yang baik.

Kutipan Arab:

مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ آدَبٌ لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ

Terjemah:

Barang siapa tidak memiliki adab, maka ilmunya tidak akan bermanfaat baginya.

Pembahasan ini menegaskan bahwa epistemologi Az-Zarnūjī bersifat etis-normatif, di mana kebenaran dan nilai pengetahuan diukur dari dampaknya terhadap akhlak individu.

Ilmu sebagai Cahaya (Dimensi Metafisik Pengetahuan)

Az-Zarnūjī memandang ilmu sebagai *nūr* (cahaya) yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Pandangan ini menegaskan dimensi metafisik pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Kutipan Arab:

الْعِلْمُ نُورٌ يَقْدِفُهُ اللَّهُ فِي قَلْبِ مَنْ يَشَاءُ

Terjemah:

Ilmu adalah cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati siapa saja yang Dia kehendaki.

Pembahasan ini memperkuat kesimpulan bahwa epistemologi dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak bersifat empiris-positivistik, melainkan idealistis dan transendental.

Kesungguhan dan Ketekunan sebagai Syarat Epistemik

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, kesungguhan (*mujāhadah*) dan ketekunan (*ṣabr*) merupakan syarat penting dalam memperoleh ilmu.

Kutipan Arab:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ، وَمَنْ زَرَعَ حَصَدَ

Terjemah:

Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan memperoleh; dan siapa yang menanam, ia akan memanen.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak instan,

tetapi memerlukan usaha berkelanjutan yang bernilai etis. Pengetahuan tidak lahir dari pengalaman inderawi semata, melainkan dari kesungguhan yang bernilai moral.

Waktu dan Kesenambungan dalam Proses Menuntut Ilmu

Az-Zarnūjī juga menekankan pentingnya manajemen waktu dan kesinambungan belajar dalam memperoleh ilmu.

Kutipan Arab:

قَلِيلٌ دَائِمٌ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ مُنْقَطِعٍ

Terjemah:

Sedikit tetapi terus-menerus lebih baik daripada banyak tetapi terputus.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa proses epistemik bersifat berkelanjutan dan menuntut konsistensi. Pengetahuan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses panjang yang disiplin. Ini menunjukkan bahwa epistemologi Az-Zarnūjī juga mengandung dimensi praksis yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhānuddīn Az-Zarnūjī berpijak pada paradigma epistemologi idealisme religius. Pengetahuan tidak dipahami sebagai hasil pengalaman empiris semata, melainkan sebagai proses yang melibatkan wahyu, akal, dan qalb (hati) dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif Az-Zarnūjī bersifat normatif, etis, dan transendental.

Proses memperoleh pengetahuan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya niat yang ikhlas, adab dalam menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, serta kesungguhan dan ketekunan belajar. Faktor moral dan spiritual dipandang sebagai syarat utama keberhasilan ilmu, sehingga pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari pembentukan akhlak dan kesalehan pribadi penuntut ilmu.

Tujuan pendidikan Islam menurut Az-Zarnūjī tidak berhenti pada pencapaian intelektual atau kepentingan duniawi, melainkan diarahkan untuk memperoleh rida Allah, menghilangkan kebodohan, dan menjaga kelestarian ajaran Islam. Dengan demikian, epistemologi pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada

kesempurnaan moral dan spiritual.

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Az-Zarnūjī relevan untuk dijadikan landasan epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya sebagai kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan empiris semata, serta mengabaikan dimensi nilai, adab, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilman Haroen, (2014) *Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Al-Muta'alim*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 15), hlm. 2.
- Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 286.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta, Aditya Media 1992), hlm. 104.
- Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm. 316.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bakhtiar, A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2014). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.